

# BAB I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan komoditi pertanian yang mempunyai peran penting bagi subsektor perkebunan di Indonesia. Menurut Direktorat Jendral Perkebunan (2023), produksi kelapa sawit di Indonesia dari tahun 2022 sampai tahun 2024 berturut-turut yaitu 51.794.263 ton; 51.978.404 ton; dan 52.762.196 ton. Data di atas menunjukkan peningkatan produksi pada dua tahun terakhir. Hal ini didorong dengan perluasan wilayah perkebunan kelapa sawit di Indonesia.

Beberapa wilayah di Indonesia menjadi pemberi kontribusi besar sebagai penghasil CPO salah satunya dari pulau Sumatera, yang terdiri dari Provinsi Riau, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Jambi dan Sumatera Barat. Dapat dilihat dari data pada tahun 2021, luas areal tanaman perkebunan kelapa sawit di Riau mencapai 3.494.583 ha, Sumatera Utara 2.018.727 ha, Sumatera Selatan 1.407.544 ha, Jambi 128.367 ha dan Sumatera Barat mencapai 555.076 ha (BPS, 2023). Dari data di atas dapat dilihat bahwa Sumatera Barat menduduki peringkat ke-4 yang memiliki luas areal perkebunan kelapa sawit terbesar di Pulau Sumatera.

Salah satu daerah di Sumatera Barat yang banyak ditemukan tanaman kelapa sawit adalah Kabupaten Dharmasraya. Berdasarkan data empat tahun terakhir tahun 2021, tanaman kelapa sawit memiliki luas areal yang mencapai 32.746 ha dengan produksinya mencapai 103.282 ton (BPS Dharmasraya, 2022). Selanjutnya, tahun 2022 juga terjadi peningkatan produksi menjadi 103.636 BPS (Dharmasraya, 2023). Peningkatan luas areal dan hasil produksi tersebut disebabkan banyaknya perkebunan kelapa sawit yang dikelola oleh petani rakyat, swasta dan negara sehingga menjadi peluang untuk dikembangkan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Dharmasraya.

Perkebunan kelapa sawit di Dharmasraya yang dikelola oleh Kementerian Pertanian (negara) yaitu Balai Penerapan Modernisasi Pertanian (BRMP). Menurut data BRMP (2024). Total luas areal perkebunan kelapa sawit yang dikelola oleh BRMP adalah 96 ha, yang terdiri atas 20 blok. Hasil produksi kelapa sawit pada tahun 2023 mencapai 815 ton, dengan produktivitas rata-rata sekitar 8,5 ton/ha .

Namun, pada tahun 2024 hasil produksi mengalami penurunan signifikan menjadi 567 ton. Penurunan ini menunjukkan adanya penurunan produktivitas tanaman kelapa sawit yaitu 5,9 ton/ha. Hal tersebut disebabkan karena belum optimalnya kegiatan pemeliharaan tanaman. Meskipun pemupukan dan pemangkasan telah dilaksanakan, namun pengelolaan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) tidak pernah dilakukan secara sistematis. Sehingga menyebabkan penurunan produksi dan produktivitas tanaman kelapa sawit. Serangan OPT yang tidak terkendali secara signifikan mengganggu proses fisiologis tanaman, menurunkan kapasitas produktifnya, dan mengurangi hasil panen baik dari segi kuantitas maupun kualitas, sehingga memengaruhi efisiensi produksi secara keseluruhan di wilayah tersebut. Hal ini berdampak pada pendapatan perusahaan, dan kontribusi BRMP terhadap perekonomian Dharmasraya.

Salah satu OPT yang menyerang tanaman kelapa sawit adalah serangga, yang keberadaannya dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi lingkungan dan faktor keberadaan serangga hama pada tanaman kelapa sawit khususnya pada umur tanaman. Di Indonesia terdapat kurang lebih 250.000 spesies serangga (Borror, 1996). Sebagian besar serangga di bidang pertanian berperan sebagai hama yang sering dilaporkan menyerang kelapa sawit di antaranya yaitu ulat kantong (Lepidoptera: Psychidae), kumbang tanduk (Coleoptera: Scarabaeidae), ulat api (Lepidoptera: Limacodidae), dan belalang (Orthoptera) (Nurhasnita *et al.*, 2020).

Umur tanaman kelapa sawit merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi tingkat produktivitas serta kerentanannya terhadap serangan organisme pengganggu tanaman (OPT). Pada setiap fase pertumbuhan, kondisi fisiologis tanaman berubah, yang secara langsung berdampak pada dinamika keberadaan dan aktivitas serangga hama yang menyerang. Beberapa kelompok umur tanaman yang umum mewakili fase tanaman menghasilkan adalah umur 5 tahun, 10 tahun, dan 15 tahun. Menurut Sahari (2012), pada umur 5 tahun, kelapa sawit memasuki fase awal produktif, di mana tandan mulai dipanen secara optimal dan pertumbuhan vegetatif masih aktif. Kondisi ini cenderung menarik jenis serangga tertentu, termasuk hama awal seperti *Apogonia* sp. Selanjutnya, pada umur 10 tahun, tanaman berada dalam fase puncak produktivitas, ditandai dengan peningkatan jumlah dan berat tandan. Kepadatan tajuk yang mulai terbuka serta

menurunnya kelembaban mikro juga menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan berbagai hama, seperti ulat api dan kumbang tanduk. Sementara itu, pada umur 15 tahun, terjadi penurunan produktivitas seiring dengan penurunan fisiologis tanaman. Pada fase ini, tanaman umumnya lebih rentan terhadap serangan hama tanah seperti rayap, terutama karena perawatan cenderung berkurang menjelang fase replanting (peremajaan). Oleh karena itu, pemahaman tentang umur tanaman sangat penting dalam menentukan strategi pengendalian OPT yang tepat sasaran dengan menggunakan metode tertentu. Salah satu metode untuk mengidentifikasi jenis serangga hama pada berbagai tingkat umur tanaman kelapa sawit adalah melalui kegiatan inventarisasi.

Inventarisasi merupakan salah satu faktor penting dalam membangun informasi serangga hama yang termasuk kedalam sistem peringatan dan mengetahui keadaan hama kelapa sawit. Hal ini sangat penting bagi para petani, penyuluh maupun para pihak instansi dalam menentukan kebijakan yang tepat waktu, tempat dan sasaran (Fauzi, 2019).

Menurut penelitian Febriani *et al.* (2020), menyatakan bahwa di perkebunan kelapa sawit rakyat Nagari Ranah Palabi, Taratak Tinggi, Timpeh, Tabek, dan Panyubarangan Kec. Timpeh Kab. Dharmasraya Terdapat 357 individu yang dinyatakan sebagai hama yang tergolong kedalam 4 ordo, 9 famili dan 15 spesies, dan pada penelitian Adi (2014), menyatakan bahwa ada 15 jenis hama yang terdapat di perkebunan kelapa sawit yaitu Coleoptera, Diptera, Lepidoptera, Orthoptera, Rodentia, dan Isoptera. Hama yang paling banyak ditemukan adalah Coleoptera karena memiliki keanekaragaman yang tinggi dan sangat melimpah serta bisa hidup diberbagai ekosistem.

Adanya informasi mengenai jenis serangga hama suatu perkebunan kelapa sawit pada beberapa umur tanaman di Balai Penerapan Modernisasi Instrumen Pertanian Sumatera Barat (BRMP), yang diharapkan dapat meningkatkan kewaspadaan terhadap serangga hama, sehingga dapat membedakan cara pengendalian dan pencegahan serangga hama berdasarkan umur tanaman. Oleh karena itu penting dilakukan penelitian dengan judul **“Inventarisasi Serangga Hama Pada Beberapa Tingkat Umur Tanaman Kelapa Sawit Di Kebun Percobaan Balai Penerapan Modernisasi Pertanian (BRMP) Sumatera Barat”**

## **B. Rumusan Masalah**

Apa saja jenis-jenis serangga hama pada setiap kriteria umur tanaman perkebunan kelapa sawit terkhusus di Balai Penerapan Modernisasi Pertanian (BRMP) Sumatera Barat?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dilakukan untuk mendapatkan data jenis serangga hama pada setiap kriteria umur tanaman kelapa sawit di Balai Penerapan Modernisasi Pertanian (BRMP) Sumatera Barat.

## **D. Manfaat Penelitian**

Menyediakan informasi morfologi hama kelapa sawit secara efektif dan berkelanjutan untuk meningkatkan kewaspadaan, menunjang kualitas dan kuantitas hasil tanaman serta menjadi referensi peneliti selanjut tentang cara pengendalian hama pada jenis hama yang di dapatkan di BRMP Sumatera Barat.

